MONDIAL
Jurnal Hubungan Internasional
**Vol. X No. X, Bulan Tahun**

# *AKTIVISME DIGITAL GREENPEACE DALAM MENGHADAPI GREENWASHING CONOCOPHILLIPS PADA WILLOW PROJECT*

**Achmad Rizal Effendi***

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
achmadrizaleffendi08@gmail.com
Diterima XX Bulan Tahun | Direvisi XX Bulan Tahun | Diterbitkan XX Bulan Tahun

## ABSTRACT

*Achmad rizal effendi, This study discusses how Greenpeace, as a non-governmental environmental organization, engages in digital activism using indicators of digital spectator activities and digital transitional activities, in accordance with the concept of digital activism described by Jordana George and Dorothy E. Leidner to combat the greenwashing practices of ConocoPhillips in the Willow project in Alaska. The Willow project is deemed contrary to global efforts to reduce carbon emissions, despite receiving support from the US government on the grounds of enhancing national energy security. This study employs a descriptive qualitative approach using literature review and secondary source documentation as data collection techniques. The findings reveal that Greenpeace actively leverages various digital platforms, including social media, official websites, hashtag campaigns (#StopWillow), online petitions, and collaborations with independent media and global influencers to disseminate information, shape public opinion, and raise international awareness about the negative impacts of the Willow project. Greenpeace's digital activism has proven capable of creating reputational and political pressure on ConocoPhillips and the United State government, despite still facing significant challenges related to the political and economic dominance of the multinational corporation. Conceptually, this study emphasizes the importance of digital strategies as a primary tool for non-governmental organizations (NGOs) in combating greenwashing in the era of global information.*

***Keywords*****:** *Greenpeace, Greenwashing, ConocoPhillips, Willow project, Digital Activism.*

## ABSTRAK

Achmad Rizal Effendi, Penelitian ini membahas bagaimana *Greenpeace* sebagai organisasi lingkungan non-pemerintah, melakukan aktivisme digital dengan menggunakan indikator aktivitas penonton digital dan aktivitas transional digital, sesuai dengan konsep aktivisme digital yang dijelaskan oleh Jordana George dan Dorothy E. Leidner untuk melawan praktik *Greenwashing* yang dilakukan oleh *ConocoPhillips* pada *Willow project* di Alaska. *Willow*

**Copyright © 2024 International Relations Department Universitas Al-Azhar Indonesia**

MONDIAL
Jurnal Hubungan Internasional
**Vol. X No. X, Bulan Tahun**

*project* dinilai bertentangan dengan upaya global pengurangan emisi karbon, meskipun mendapatkan dukungan pemerintah Amerika Serikat atas dasar peningkatan ketahanan energi nasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data studi pustaka dan dokumentasi dari sumber-sumber sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Greenpeace* secara aktif memanfaatkan berbagai platform digital, seperti media sosial, website resmi, kampanye tagar (*#StopWillow*), petisi daring, serta kolaborasi dengan media independen dan influencer global untuk menyebarkan informasi, membangun opini publik, serta meningkatkan kesadaran masyarakat internasional terhadap dampak negatif *Willow project*. Aktivisme digital *Greenpeace* terbukti mampu menciptakan tekanan reputasi dan politis kepada *ConocoPhillips* dan pemerintah Amerika Serikat, meskipun masih menghadapi tantangan besar terkait dominasi kekuatan politik dan ekonomi dari perusahaan multinasional tersebut. Secara konseptual, penelitian ini menegaskan pentingnya aktivisme digital sebagai alat utama organisasi non-pemerintah (NGO) dalam melawan *greenwashing* di era informasi global.

***Kata kunci:*** *Greenpeace, Greenwashing, ConocoPhillips, Willow project, Aktivisme Digital.*

**Copyright © 2024 International Relations Department Universitas Al-Azhar Indonesia**

## PENDAHULUAN

Isu perubahan iklim global semakin mendesak seiring dengan meningkatnya eksplorasi dan ketergantungan dunia terhadap energi fosil. Laporan *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) menegaskan bahwa pembakaran bahan bakar fosil merupakan kontributor utama emisi gas rumah kaca yang mempercepat laju pemanasan global. Dalam konteks ini, *Willow Project* yang digagas *ConocoPhillips* di Alaska menjadi sorotan karena diproyeksikan menghasilkan sekitar 280 juta ton emisi $CO_2e$ dalam kurun waktu tiga dekade. Jumlah tersebut setara dengan tambahan jutaan kendaraan bermotor di jalan setiap tahunnya, sehingga menimbulkan kekhawatiran serius terhadap upaya internasional dalam mencapai target Perjanjian Paris untuk menahan kenaikan suhu bumi di bawah 1,5°C.

Alaska merupakan wilayah yang luas dan terpencil di Pasifik Utara, yang mana daerah ini mempunyai beberapa karakteristik yang membuat Alaska menjadi incaran bagi negara besar seperti Amerika Serikat. Daerah yang strategis dan sumber daya alam yang melimpah menjadikan teluk Alaska menjadi incaran untuk kepentingan negara besar, yang mana Teluk Alaska terletak di antara Amerika Utara dan Asia sehingga jalur tersebut digunakan untuk kepentingan militer dan perdagangan, selain itu Teluk Alaska mempunyai sumber daya alam yang melimpah seperti minyak, gas bumi, mineral, dan kayu, sehingga penyediaan sumber daya alam ini menjadi incaran bagi negara besar untuk menjaga dan mengamankan pasokan energi. dengan begitu, kekayaan alam yang dimiliki oleh alaska memberikan peluang akan Amerika Serikat dalam menjalan *Willow Project.*

*Willow project* melakukan pengeboran minyak di 3 lokasi yaitu: pembangunan jalan berkerikil, pusat operasi jalur udara dan ratusan mil jalan es, bahkan Danau Teshekpuk, yang merupakan daerah yang sangat penting dan rawan menjadi opsi lokasi pengeboran minyak tersebut. Secara spesifik, proyek ini mencakup pembangunan dan operasional hingga lima lokasi pengeboran untuk mengekstrak minyak dari bawah permukaan, dengan sekitar 250 sumur vertikal atau lainnya yang akan dibor di seluruh lokasi. Infrastruktur pendukung utama meliputi jalan-jalan lokal di dalam dan antar lokasi, bandar udara khusus, pipa pengangkut minyak bawah tanah, tambang batu koral, serta pulau sementara untuk bongkar muat modul peralatan melalui wilayah permafrost yang membeku permanen dan jalur pantai Alaska.

Proyek ini menimbulkan kontroversi dan penolakan dari berbagai pihak seperti *Greenpeace* yang merupakan salah satu *non-government organization* (NGO) yang menolak

**Copyright © 2024 International Relations Department Universitas Al-Azhar Indonesia**

keras dengan dilakukannya proyek pengeboran di Teluk Alaska, proyek ini ditentang keras oleh *Greenpeace* selain memberikan bencana bagi lingkungan Teluk Alaska dan mengancam satwa liar yang ada daerah tersebut selain itu, proyek ini dianggap melanggar kampanye Joe Biden pada tahun 2020 yang berargumen untuk tidak menandatangani proyek pengeboran minyak tersebut. Akan tetapi, *Willow project* yang diusung oleh *ConocoPhillips* mendapatkan kepercayaan yang tinggi baik dari pihak pemerintah maupun masyarakat, yang mana dalam hal ini *ConocoPhillips* melakukan beberapa strategi seperti lobi politik, *greenwashing* dan lain sebagainya, yang mana strategi tersebut cukup memberikan keyakinan yang tinggi terhadap pihak yang memiliki dampak besar untuk keberlangsungan *Willow project. Greenwashing* merupakan praktik di mana perusahaan atau organisasi menciptakan kesan palsu bahwa produk, kebijakan, atau operasi mereka ramah lingkungan, meskipun kenyataannya tidak. Istilah ini berasal dari gabungan kata green "lambang lingkungan" dan *whitewashing* "menutupi kesalahan", menggambarkan upaya perusahaan untuk terlihat lebih berkelanjutan tanpa melakukan perubahan nyata. Fenomena ini menjadi masalah serius karena menyesatkan konsumen yang ingin berbelanja secara bertanggung jawab, menghambat upaya pelestarian lingkungan yang sebenarnya, serta merusak kepercayaan publik terhadap gerakan keberlanjutan.

Disisi lain, *Greenpeace* yang merupakan organisasi yang berfokus pada lingkungan, deforestasi, polusi dan minyak, yang mana organisasi lingkungan global yang didirikan pada tahun 1971, *Greenpeace* telah banyak memberikan kontribusi pada dunia dalam melawan kegiatan-kegiatan yang dapat merusak lingkungan, didirikannya organisasi g*reenpeace* yaitu bertujuan untuk menghentikan perubahan iklim, menghentikan pencemaran lingkungan serta mempromosikan energi terbarukan. *Greenpeace* terlah berrkermbang mernjadi salah satur organisasi lingkurngan terbesar di dunia, dengan dukungan lebih dari 2,8 juta orang dan kehadiran di lebih dari 55 negara melalui 26 organisasi nasional dan regional. *Greenpeace* mempunyai beberapa metode dalam melakukan beberapa kegiatan organisasi tersebut, salah satunya yaitur mengadakan kampanyer aksi turrurn lapangan derngan tidak tindakan kekerasan akan tetapi dengan menarik perhatian media dan publik sehingga, hal tersebut dapat berdampak positif untuk merndurkurng organisasi *Greenpeace* tersebut dalam mernolak program pemerintah yang dapat merusak lingkungan.

*Greenpeace* merupakan organisasi independen yang tidak bergantung kepada permasurkan pemerintah akan tetapi dana yang dihasilkan merupakan dana yang berasal dari

**Copyright © 2024 International Relations Department Universitas Al-Azhar Indonesia**

finansial organisasi *Greenpeace* sendiri, sehingga tidak menerima bantuan pemerintah, partai politik atau pun lain sebagainya, hal ini didasarkan untuk menghindari konflik kepentingan.

Kerjasama ini juga difokuskan pada pengimplementasian program kesehatan berbasis masyarakat, terutama yang berhubungan dengan pencegahan penyakit, serta penguatan sistem kesehatan di wilayah Ambon yang masih membutuhkan perbaikan signifikan. Program-program yang dikembangkan akan melibatkan teknologi ramah lingkungan dan solusi kesehatan berkelanjutan, seperti penggunaan energi terbarukan di fasilitas kesehatan dan pengelolaan sampah medis secara lebih efisien. Dalam hal ini, pertukaran profesional medis dan penelitian bersama juga menjadi bagian penting dari MoU, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas tenaga medis melalui pelatihan dan riset bersama yang dapat memperkaya wawasan di kedua kota. Pendanaan untuk proyek-proyek ini akan dibahas secara transparan dalam MoU, dengan melibatkan sumber daya dari pemerintah setempat, lembaga donor, serta sektor swasta yang memiliki minat pada pengembangan kesehatan berkelanjutan. Dengan begitu, MoU ini menjadi panduan strategis yang memfasilitasi pelaksanaan program kolaborasi yang konkret dan berdampak jangka panjang bagi kedua kota.

*Greenpeace* yang mencoba beberapa aktivitas untuk menggagalkan proyek tersebut. Akan tetapi, perjuangan *Greenpeace* dalam menolak *Willow project* bukan lah perkara yang mudah, hal ini dikarenakan aktivitas yang dijalankan oleh *ConocoPhillips* dinilai sangat efektif dalam meredam penolakan dan memperkuat legitimasi proyek ini di mata publik dan pemerintah. Salah satu tantangan utama yang dihadapi *Greenpeace* adalah besarnya kekuatan ekonomi dan politik *ConocoPhillips* yang memungkinkan perusahaan ini melobi pemerintah federal Amerika Serikat, termasuk administrasi Presiden Joe Biden, untuk memberikan izin proyek ini, meskipun bertentangan dengan janji kampanye lingkungan pemerintah sebelumnya.

*ConocoPhillips* membingkai *Willow project* sebagai solusi ketahanan energi nasional dan pendorong pertumbuhan ekonomi lokal, sehingga sebagian masyarakat lokal di Alaska mendukung proyek ini demi alasan lapangan pekerjaan dan pembangunan infrastruktur.Dengan begitu, membuat kampanye yang dilakukan *Greenpeace* tidak efektif dan mendapatkan penolakan dari masyarakat adat Alaska sendiri. Selain itu, Salah satu isu permasalahan yang dihadapi oleh *Greenpeace* adalah *greenwashing* yang dilakukan oleh *ConocoPhillips* terhadap *Willow project*, yaitu praktik korporasi yang menampilkan citra

**Copyright © 2024 International Relations Department Universitas Al-Azhar Indonesia**

ramah lingkungan secara menyesatkan demi kepentingan bisnis. *Greenpeace* secara aktif membongkar praktik ini melalui laporan, kampanye digital, serta aksi protes untuk mengedukasi publik mengenai ketidaksesuaian antara klaim perusahaan dengan realitas di lapangan. seperti, *Greenpeace* meluncurkan berbagai laporan tentang perusahaan minyak dan gas, termasuk *ConocoPhillips*. Dalam *Willow project*, yang dianggap melakukan *greenwashing* dengan mengklaim proyeknya sejalan dengan tujuan keberlanjutan, padahal pada faktanya berpotensi merusak lingkungan Arktik.

Dengan begitu, *Greenpeace* sebagai organisasi internasional melakukan aktivisme digital dalam menghadapi *Greenwashing ConocoPhillips* semakin tinggi di tengah isu perubahan iklim global yang semakin mengkhawatirkan. Laporan IPCC menunjukkan bahwa aktivitas eksplorasi dan produksi bahan bakar fosil seperti yang dilakukan dalam *Willow project* berdampak signifikan terhadap peningkatan emisi karbon dan percepatan pemanasan global. Oleh karena itu, transparansi korporasi dalam pelaporan dampak lingkungan menjadi krusial sebagai bagian dari akuntabilitas publik dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Kajian terhadap aktivisme digital *Greenpeace* dalam menghadapi *greenwashing ConocoPhillips* tidak hanya penting dalam konteks aktivisme lingkungan, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan literasi publik terhadap praktik manipulatif perusahaan. Ini penting agar masyarakat tidak terjebak oleh klaim semu dan dapat menilai secara kritis kinerja lingkungan suatu korporasi.

**Teori Pembangunan Berkelanjutan**

Pembangunan berkelanjutan merupakan suatu konsep yang merujuk pada upaya untuk memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dalam konteks kolaborasi antara dua kota seperti Ambon dan Vlissingen, teori pembangunan berkelanjutan menjadi relevan untuk menganalisis bagaimana kerjasama antara kedua kota tersebut dapat menciptakan sistem kesehatan yang tidak hanya efisien dan inklusif tetapi juga ramah lingkungan serta berkelanjutan dalam jangka panjang.

Pembangunan berkelanjutan didefinisikan oleh Brundtland Commission (1987) dalam laporan mereka yang terkenal, *Our Common Future*, sebagai "pembangunan yang memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka." Konsep ini memiliki tiga dimensi utama yang saling terkait: dimensi ekonomi, dimensi sosial, dan dimensi lingkungan. Pembangunan berkelanjutan bertujuan

**Copyright © 2024 International Relations Department Universitas Al-Azhar Indonesia**

untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, memperkuat ekonomi, dan menjaga keseimbangan ekologis melalui pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana.

Pembangunan kesehatan berkelanjutan adalah elemen penting dalam mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). SDG 3, yang berfokus pada kesehatan yang baik dan kesejahteraan untuk semua, menekankan pada penyediaan layanan kesehatan yang berkualitas dan terjangkau, serta pencegahan penyakit dan promosi kesehatan. Dalam konteks kerjasama Sister City Ambon-Vlissingen, kolaborasi ini sangat relevan dengan upaya untuk mencapai SDG 3, dengan memastikan bahwa layanan kesehatan yang disediakan tidak hanya memenuhi kebutuhan jangka pendek tetapi juga berfokus pada keberlanjutan dan ketahanan sistem kesehatan di kedua kota.

Teori pembangunan berkelanjutan menekankan pada integrasi tiga pilar utama, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dalam kerjasama Sister City antara Ambon dan Vlissingen, ketiga pilar ini dapat diterapkan sebagai berikut:

- Pilar Ekonomi: Pembangunan ekonomi yang berkelanjutan mencakup penguatan sistem kesehatan yang efisien dan berkelanjutan secara finansial. Program kerjasama ini dapat meningkatkan kapasitas tenaga medis dan menyediakan akses terhadap teknologi kesehatan terbaru, yang secara tidak langsung dapat memperbaiki kondisi ekonomi lokal melalui penciptaan lapangan kerja baru, pengembangan sektor kesehatan, dan penguatan infrastruktur kesehatan yang lebih efisien dan hemat biaya. Selain itu, peningkatan akses terhadap perawatan kesehatan yang berkualitas dapat mengurangi beban ekonomi akibat penyakit dan meningkatkan produktivitas masyarakat.
- Pilar Sosial: Pembangunan sosial berkelanjutan dalam kerjasama ini berfokus pada pemberdayaan masyarakat, peningkatan kapasitas tenaga kesehatan lokal, dan pemerataan akses terhadap layanan kesehatan. Kolaborasi ini dapat memastikan bahwa semua lapisan masyarakat, terutama yang berada di wilayah yang kurang terlayani seperti di Ambon, dapat merasakan manfaat dari sistem kesehatan yang lebih inklusif. Selain itu, pendekatan berbasis komunitas dalam pencegahan penyakit dan promosi kesehatan juga akan memperkuat kohesi sosial dan solidaritas antarwarga, baik di Ambon maupun Vlissingen.

**Copyright © 2024 International Relations Department Universitas Al-Azhar Indonesia**

- Pilar Lingkungan: Kerjasama ini juga dapat fokus pada integrasi keberlanjutan lingkungan dalam sistem kesehatan, seperti penggunaan energi terbarukan di fasilitas kesehatan, pengelolaan limbah medis yang ramah lingkungan, dan peningkatan kesadaran tentang dampak perubahan iklim terhadap kesehatan masyarakat. Kerjasama antara Ambon dan Vlissingen bisa melibatkan pengembangan solusi teknologi yang ramah lingkungan dalam penyediaan layanan kesehatan, yang sejalan dengan SDG 13 tentang perubahan iklim.

## METODE PENELITIAN

Paparkan metode penelitian yang berisi bentuk penelitian beserta pendekatan dan teknik yang digunakan dalam proses pemecahan masalah untuk mencapai tujuan penelitian. Metode penelitian harus dideskripsikan secara cukup jelas sehingga orang lain dapat menggunakan atau mengembangkan kembali.

### Tipe Penelitian Deskriptif:

Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan berbagai aspek dari kerjasama antara Ambon dan Vlissingen dalam kolaborasi kesehatan berkelanjutan. Penelitian ini tidak hanya menjelaskan kegiatan yang telah dilakukan, tetapi juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan kerjasama tersebut.

### Pendekatan Penelitian Kualitatif

Ambon melalui program pelatihan, magang, dan pertukaran pengetahuan antara tenaga medis dari kedua kota.

Kerjasama ini juga difokuskan pada pengimplementasian program kesehatan berbasis masyarakat, terutama yang berhubungan dengan pencegahan penyakit, serta penguatan sistem kesehatan di wilayah Ambon yang masih membutuhkan perbaikan signifikan. Program-program yang dikembangkan akan melibatkan teknologi ramah lingkungan dan solusi kesehatan berkelanjutan, seperti penggunaan energi terbarukan di fasilitas kesehatan dan pengelolaan sampah medis secara lebih efisien. Dalam hal ini, pertukaran profesional medis dan penelitian bersama juga menjadi bagian penting dari MoU, dengan tujuan untuk

**Copyright © 2024 International Relations Department Universitas Al-Azhar Indonesia**

meningkatkan kualitas tenaga medis melalui pelatihan dan riset bersama yang dapat memperkaya wawasan di kedua kota. Pendanaan untuk proyek-proyek ini akan dibahas secara transparan dalam MoU, dengan melibatkan sumber daya dari pemerintah setempat, lembaga donor, serta sektor swasta yang memiliki minat pada pengembangan kesehatan berkelanjutan. Dengan begitu, MoU ini menjadi panduan strategis yang memfasilitasi pelaksanaan program kolaborasi yang konkret dan berdampak jangka panjang bagi kedua kota.

Penelitian tentang kolaborasi kesehatan berkelanjutan melalui kerjasama *sister city* antara Ambon dan Vlissingen sangat penting untuk dilakukan karena memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks global dan lokal. Kesehatan adalah isu yang semakin kompleks dan memerlukan pendekatan lintas batas, terutama mengingat dampak besar yang ditimbulkan oleh tantangan kesehatan yang bersifat transnasional, seperti penyakit menular, perubahan iklim, dan ketidaksetaraan dalam akses terhadap layanan kesehatan. Kerjasama antara Ambon, yang menghadapi berbagai tantangan kesehatan masyarakat, dengan Vlissingen, yang memiliki sistem kesehatan maju berbasis keberlanjutan, dapat menghasilkan solusi inovatif yang bermanfaat bagi kedua kota. Selain itu, penelitian ini penting karena kerjasama ini berpotensi memberikan kontribusi langsung terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya SDG 3 tentang kesehatan yang baik dan kesejahteraan, SDG 6 terkait air bersih dan sanitasi, serta SDG 13 mengenai perubahan iklim dan dampaknya terhadap kesehatan.

Kolaborasi ini menawarkan peluang untuk mengatasi kesenjangan kesehatan yang ada di Ambon, khususnya dalam meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan yang lebih baik, memperkenalkan teknologi ramah lingkungan, serta memperbaiki infrastruktur medis

## PEMBAHASAN

Kerja sama sister city antara Ambon dan Vlissingen digagas pada Maret 1996 yang kemudian diimplementasikan oleh SSVA yang sampai sekarang telah data memberikan manfaat langsung kepada masyarakat kedua kota tersebut. Awal kerja sama mereka dilakukan bidang pendidikan dan lingkungan yang kemudian dilanjukan ke bidang kesehatan.

Walikota Vlissingen menyatakan, “Hasil kerja sama dengan Ambon Menjadi *success story* jika bertemu dengan walikota lainnya di Belanda. Beberapa kunci keberhasilan adalah adanya Yayasan (SSVA) sebagai pelaksana dan ikatan khusus dengan komunitas Maluku di

**Copyright © 2024 International Relations Department Universitas Al-Azhar Indonesia**

Vlissingen," ungkap Walikota van den Tillar. Yayasan Kerja Sama Vlissinge-Ambon (SSVA) telah menjadi pelaksana kerjasama selama 20 tahun terakhir. “Kami mengusulkan berbagai program berdasarkan kebutuhan masyarakat Ambon dan komunikasi dengan kedua pemerintah kota. Program dilaksanakan secara sukarelawan. Yayasan ini sukarela. Seluruh pihak yang terlibat juga sukarela, seperti dokter yang operasi katarak dan urologi. Selain dana dari pemerintah kota, kami juga galang donasi dari masyarakat di Belanda untuk pembiayaan program," papar Nico Lopulissa, ketua SSVA.

Penandatanganan Memorandum of Understanding (MoU) dalam Kerjasama sister city antara Kota Ambon dan Kota Vlissingen merupakan langkah penting yang menandai transformasi hubungan informal menjadi kemitraan resmi antar pemerintah daerah. MoU pertama kali ditandatangani pada tahun 2006, meskipun hubungan dan kerjasama antara kedua kota sudah dimulai sejak tahun 1996 melalui lembaga non-pemerintah bersama Stichting Samenwerking Vlissingen Ambon (SSVA). Sebelum adanya MoU, bentuk kerjasama lebih bersifat kemanusiaan dan dijalankan oleh komunitas serta lembaga swadaya, tanpa kerangka hukum formal dari pemerintah daerah.

Penandatanganan MoU tahun 2006 berfungsi sebagai payung hukum dan administrative yang memperkuat landasan kerja sama. Isi kesepahaman ini mencakup komitmen kedua bela pihak untuk menjalankan program-program pembangunan di bidang kesehatan, pendidikan, lingkungan hidup, kebersihan kota, serta peningkatan kapasitas kelembagan. Melalui MoU tersebut pemerintah kedua kota sepakat untuk menjalankan kerja sama berdasarkan prinsip saling menghormati, kesetaran, dan keberlanjutan.

Seiring berjalannya waktu, MoU ini tidak hanya menjadi simbol hubungan baik, tetapi juga menjadi mekanisme kerja sama praktis yang mendukung pelaksanaan berbagai proyek. MoU telah di perbaharui secara berkala, pada tahun 2015 dan 2019, untuk menyesuaikan fokus kerjasama dengan kebutuhan lokal dan perkembangan global, termasuk integrasi tujuan pembangunan berkelanjutan (sustainable development goals). Pada tahun 2023, pemerintah kota Vlissingen kembali mengunjungi Ambon dan melakukan dialog untuk mengevaluasi serta membahas kelanjutan kerja sama.

**Proyek dalam kerja sama Ambon-Vlissingen**

Ada beberapa proyek kerja sama antara Ambon-Vlissingen yang berlangsung pada tahun 2021-2023 pada sektor kesehatan berkelanjutan, yaitu :

**Copyright © 2024 International Relations Department Universitas Al-Azhar Indonesia**

1) Pembangunan Klinik Mata Vlissingen di Ambon

Pembangunan Klinik Mata Vlissingen merupakan salah satu bentuk kerja sama konkret dan paling signifikan dalam hubungan sister city antara Kota Ambon dan Kota Vlissingen, khususnya dalam bidang kesehatan. Klinik ini terletak di Negeri Passo, Kota Ambon, dan dibangun dengan dukungan dari Yayasan SSVA (Stichting Samenwerking Vlissingen Ambon), yang telah menjadi penghubung utama kerja sama ini sejak 1996.

Klinik Mata ini dirancang untuk menyediakan layanan kesehatan mata yang terjangkau dan berkualitas bagi masyarakat Ambon dan sekitarnya. Sebelum klinik ini ada, banyak warga mengalami kesulitan mengakses layanan spesialis mata karena keterbatasan fasilitas dan tenaga ahli. Pembangunan klinik ini bertujuan untuk menjawab kebutuhan tersebut, sekaligus menjadi simbol nyata keberhasilan kerjasama kemanusiaan antar dua kota lintas negara.

Klinik ini mulai beroperasi pada pertengahan dekade 2010-an, dan mendapat kunjungan langsung dari Wali Kota Vlissingen, Bas van den Tillaar, pada Februari 2023 sebagai bentuk dukungan dan pengawasan langsung terhadap kelanjutan proyek. Dalam kunjungannya, ia menyampaikan kebanggaannya terhadap pencapaian klinik yang kini dikelola oleh tenaga medis lokal yang telah dilatih dengan standar pelayanan dari Belanda. Selain itu, peralatan medis yang digunakan di klinik ini juga sebagian besar merupakan hasil donasi atau kerja sama teknis dari pihak Belanda. Klinik ini sekaligus menjadi bukti dari pendekatan pembangunan berkelanjutan dan penguatan kapasitas lokal yang diusung dalam kerja sama sister city tersebut.

Klinik Mata Ambon Vlissingen terus menunjukkan perkembangan yang positif dalam memberikan pelayanan kesehatan mata kepada masyarakat. Peningkatan jumlah kunjungan pasien dari waktu ke waktu menjadi salah satu indikator utama bahwa klinik ini semakin dipercaya oleh masyarakat, terutama dari kalangan menengah ke bawah. Seiring dengan peningkatan tersebut, fasilitas penunjang juga terus dibenahi demi mendukung layanan yang optimal.

Penjabat Wali Kota Ambon, Bodewin Wattimena, mengapresiasi kemajuan yang dicapai oleh Klinik Mata Ambon Vlissingen. Ia menegaskan bahwa keberadaan klinik ini telah memberikan dampak besar bagi masyarakat, khususnya dalam hal

**Copyright © 2024 International Relations Department Universitas Al-Azhar Indonesia**

aksesibilitas dan kualitas layanan kesehatan. “Masyarakat kalangan menengah ke bawah sangat terbantu dengan kehadiran Klinik Mata Ambon Vlissingen karena aspek harga, pelayanan, dan peralatan dianggap sebagai yang terbaik di Provinsi Maluku,” ujar Wattimena. Melihat pentingnya peran klinik ini, Pemerintah Kota Ambon terus berupaya memberikan dukungan agar pelayanannya dapat semakin ditingkatkan.

Salah satu langkah konkret yang dilakukan adalah mendorong penerapan Pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum Daerah (BLUD). Penerapan status BLUD ini dinilai sebagai upaya strategis untuk menciptakan kemandirian dalam pengelolaan dan meningkatkan mutu pelayanan publik. Menurut Wattimena, status BLUD memberikan ruang gerak yang lebih fleksibel bagi pengelola klinik untuk mengatur anggaran dan kebijakan pelayanan. Hal ini memungkinkan klinik untuk lebih inovatif dan profesional dalam menjalankan fungsinya. “Pemerintah Kota Ambon berusaha terus memberikan dukungan kepada Klinik Mata Ambon Vlissingen agar pelayanan dapat terus ditingkatkan, dan masyarakat dapat menikmati layanan terbaik,” katanya. Dengan menjadi BLUD, Klinik Mata Ambon Vlissingen diharapkan dapat menjalankan operasionalnya secara mandiri tanpa terlalu bergantung pada anggaran pemerintah. Langkah ini juga diharapkan menjadi fondasi untuk memperkuat tata kelola keuangan dan pelayanan berbasis kinerja. “Peningkatan status BLUD diharapkan dapat membuat klinik lebih inovatif dan meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat,” lanjut Wattimena.

Lebih dari itu, Wattimena juga menyoroti pentingnya Klinik Mata Ambon Vlissingen sebagai simbol kerja sama internasional antara Kota Ambon dan Kota Vlissingen di Belanda. Klinik ini merupakan salah satu wujud nyata dari hubungan kota kembar (sister city) yang telah terjalin sejak lama antara kedua kota. “Dia menyoroti pentingnya kehadiran Klinik Mata AV sebagai wujud keberlangsungan dan keberlanjutan pembangunan yang dilakukan oleh dua kota kembar, Ambon dan Vlissingen,” tegasnya. Melalui sinergi antara dukungan pemerintah, sistem pengelolaan yang efisien, serta partisipasi masyarakat, Klinik Mata Ambon Vlissingen diharapkan dapat terus berkembang dan menjadi pusat layanan kesehatan mata unggulan di wilayah timur Indonesia.

Dalam periode 2021 hingga 2023, Klinik Mata Ambon-Vlissingen menunjukkan perkembangan yang signifikan sebagai salah satu pusat pelayanan

**Copyright © 2024 International Relations Department Universitas Al-Azhar Indonesia**

kesehatan mata di Provinsi Maluku. Klinik ini berhasil memperluas jangkauan pelayanannya kepada masyarakat, terutama kelompok menengah ke bawah, dengan menyediakan layanan yang terjangkau, berkualitas, dan didukung oleh peralatan medis yang memadai. Selama tiga tahun terakhir, jumlah kunjungan pasien terus mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan tingkat kepercayaan masyarakat yang semakin tinggi terhadap layanan yang diberikan. Di sisi lain, peningkatan fasilitas penunjang juga menjadi indikator bahwa pengelola klinik responsif terhadap kebutuhan masyarakat yang terus berkembang.

Pemerintah Kota Ambon berperan aktif dalam mendorong kemajuan klinik ini, salah satunya melalui kebijakan penerapan Pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum Daerah (BLUD). Dengan status BLUD, Klinik Mata Ambon-Vlissingen mulai diarahkan untuk menjadi lebih mandiri dalam aspek pengelolaan keuangan dan operasional, sehingga diharapkan mampu meningkatkan efisiensi dan mutu layanan secara berkelanjutan. Selain sebagai institusi pelayanan kesehatan, Klinik Mata Ambon-Vlissingen juga merupakan simbol keberhasilan kerja sama antara Kota Ambon dan Kota Vlissingen, Belanda. Klinik ini menjadi bukti konkret dari kemitraan internasional yang berfokus pada pembangunan berkelanjutan di sektor kesehatan.

Secara keseluruhan, dalam rentang 2021–2023, Klinik Mata Ambon-Vlissingen telah berkembang menjadi institusi layanan kesehatan mata yang tidak hanya unggul dari sisi pelayanan, tetapi juga memiliki fondasi kelembagaan yang kuat menuju kemandirian. Dengan dukungan pemerintah dan masyarakat, klinik ini berpotensi menjadi pusat rujukan kesehatan mata terkemuka di kawasan timur Indonesia.

2) Penjajakan Kerja Sama dengan RSUP Dr. J. Leimena

Selain membangun klinik mata, pada Februari 2023, Pemerintah Kota Vlissingen bersama delegasi SSVA melakukan kunjungan resmi ke Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Dr. Johannes Leimena, yang merupakan rumah sakit rujukan utama di Provinsi Maluku dan salah satu rumah sakit vertikal milik Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Kunjungan ini bertujuan untuk menjajaki kerja sama

**Copyright © 2024 International Relations Department Universitas Al-Azhar Indonesia**

baru dalam bidang pelayanan kesehatan dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) di sektor medis.

Dalam diskusi antara delegasi Vlissingen dan pihak rumah sakit, dibahas kemungkinan kolaborasi dalam bentuk pelatihan tenaga kesehatan, pengembangan sistem manajemen rumah sakit, pertukaran pengetahuan, dan bantuan teknis terkait alat kesehatan. Fokus kerja sama juga mencakup edukasi masyarakat mengenai pola hidup sehat, pencegahan penyakit, serta pemanfaatan teknologi untuk layanan kesehatan berbasis komunitas.

Penjajakan kerja sama ini menunjukkan perluasan cakupan kemitraan sister city dari level komunitas (seperti klinik mata) ke institusi layanan kesehatan besar seperti RSUP Leimena. Hal ini menggambarkan bahwa kerja sama antara Ambon dan Vlissingen tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga bersifat strategis dan berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas layanan kesehatan di wilayah Maluku. Jika kerja sama ini terealisasi, maka RSUP Leimena dapat menjadi pusat transfer teknologi kesehatan dan peningkatan kapasitas tenaga medis, baik dalam konteks lokal maupun internasional.

Kerja sama antara Pemerintah Kota Vlissingen, Belanda, dan Pemerintah Kota Ambon terus menunjukkan hasil nyata dalam peningkatan layanan kesehatan di Provinsi Maluku. Melalui Yayasan Kerja Sama Vlissingen Ambon atau Stichting Samenwerking Vlissingen Ambon (SSVA), berbagai bentuk kolaborasi strategis dilakukan dengan Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) dr. J. Leimena Ambon, yang telah menunjukkan perkembangan signifikan dari tahun 2021 hingga 2023. RSUP dr. J. Leimena yang mulai beroperasi penuh pada tahun 2021, telah menjadi rumah sakit rujukan utama di kawasan Indonesia Timur. Dalam kurun waktu tiga tahun, rumah sakit ini mengalami transformasi pesat, baik dari segi fasilitas, kapasitas pelayanan, hingga kualitas sumber daya manusia. Peningkatan ini sejalan dengan misi Kementerian Kesehatan RI dalam mendukung layanan kesehatan berbasis keadilan dan pemerataan.

Dalam kunjungan resmi Wali Kota Vlissingen, Bas Van den Tillaar, ke RSUP dr. J. Leimena pada Februari 2023, ia menyatakan apresiasinya atas perkembangan rumah sakit yang dahulu ia kunjungi dalam proses pembangunan tahun 2015. “Kini

**Copyright © 2024 International Relations Department Universitas Al-Azhar Indonesia**

banyak kemajuan dialami. Sebab sangat penting melihat kesehatan sebagai faktor utama di Maluku, khususnya Ambon," ujar Tillaar. Ia menegaskan bahwa kerja sama melalui SSVA akan terus dikembangkan, terutama bagi warga yang kurang mampu agar mendapatkan akses layanan kesehatan yang layak. "Kami berharap ke depan orang-orang yang tidak punya uang untuk bayar RS bisa dikedepankan untuk layanan ke depan. Itu juga jadi tujuan kami." tambahnya. Hal ini mencerminkan komitmen Pemerintah Vlissingen dalam mendukung inklusi layanan kesehatan di Ambon.

Selama periode 2021–2023, RSUP dr. J. Leimena berhasil meningkatkan cakupan pelayanan medis, termasuk membuka layanan spesialis seperti penyakit dalam, kardiologi, onkologi, dan nefrologi. Peningkatan kapasitas ruang rawat inap dan instalasi gawat darurat juga dilakukan, seiring dengan peningkatan jumlah pasien dari berbagai daerah di Maluku. Drg. Saraswati, MPH, selaku Direktur Utama RSUP dr. J. Leimena, menekankan pentingnya pengembangan sumber daya manusia dalam menunjang layanan. "Kita berharap sister hospital partnership ini bisa membekap dari sisi peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM)," ungkapnya. Fokus pengembangan SDM diarahkan pada penyakit prioritas seperti kanker, jantung, stroke, Uronefro, dan kesehatan ibu dan anak.

Selain penguatan layanan kuratif, kerja sama ini juga mendorong pendekatan preventif dalam menjaga kesehatan masyarakat. Wakil Wali Kota Vlissingen disebut sangat menaruh perhatian pada pencegahan penyakit melalui pola hidup sehat. "Sekarang mereka concern lebih ke kota Ambon untuk pencegahan dini. Jadi bagaimana kesehatan makanannya, olahraga, agar tidak sampai dirawat di rumah sakit. Kita setuju," jelas Saraswati.

Pada periode ini pula, RSUP dr. J. Leimena mulai mengembangkan program edukasi masyarakat, promosi kesehatan, serta mendorong kolaborasi dengan puskesmas di kota Ambon. Proyek-proyek seperti pemeriksaan mata gratis, pemeriksaan kesehatan ibu hamil, hingga kampanye pola hidup sehat menjadi bagian dari rangkaian program kolaboratif dengan dukungan SSVA. Kemajuan lain yang patut dicatat adalah peningkatan teknologi dan alat kesehatan. Ketersediaan peralatan seperti CT Scan, MRI, dan alat bedah minimal invasif telah memperkuat layanan diagnostik dan intervensi di rumah sakit ini. SSVA turut mendorong inisiatif pengadaan alat melalui hibah atau kerja sama pendidikan dan pelatihan tenaga medis.

**Copyright © 2024 International Relations Department Universitas Al-Azhar Indonesia**

Sebagai bagian dari program Sister City yang telah berjalan selama 26 tahun, kerja sama bidang kesehatan antara Vlissingen dan Ambon menjadi salah satu sektor yang paling produktif dan berkelanjutan. Klinik Mata Ambon-Vlissingen yang telah beroperasi sejak sebelum RSUP berdiri pun menjadi model awal yang menginspirasi kerja sama ini. "Untuk anak-anak, kami telah lakukan proyek bersama Puskesmas di Ambon. Klinik mata yang selama ini dibangun menjadi contoh kerja sama Ambon-Vlissingen," ujar Tillaar.

Dalam periode 2021–2023, RSUP dr. J. Leimena Ambon mengalami kemajuan signifikan dalam kapasitas layanan, infrastruktur, dan penguatan SDM. Semua ini tidak lepas dari peran penting kerja sama lintas negara antara Ambon dan Vlissingen. Melalui SSVA, kedua kota terus membangun sinergi yang mendorong akses pelayanan kesehatan yang lebih merata, berdaya saing, dan berorientasi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat. Dengan dukungan berkelanjutan, RSUP dr. J. Leimena diharapkan mampu menjadi pusat rujukan utama di kawasan timur Indonesia, sekaligus simbol keberhasilan diplomasi kota kembar yang berorientasi pada kesejahteraan rakyat.

## KESIMPULAN

Kerja sama sister city antara Ambon dan Vlissingen telah berhasil memperkuat sektor kesehatan di Maluku melalui peningkatan fasilitas medis, pengembangan kapasitas sumber daya manusia, serta inovasi dalam pelayanan kesehatan. Kolaborasi ini menjadi bukti nyata bahwa diplomasi kota kembar dapat mendorong pembangunan berkelanjutan dan pemerataan akses kesehatan bagi masyarakat, sehingga memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas hidup warga di kedua kota.

## DAFTAR PUSTAKA

Antara News. (2023, Februari 20). *Pemkot Ambon proses peningkatan status Klinik Mata Ambon-Vlissingen menuju RSUD Mata*. https://ambon.antaranews.com/berita/254249/pemkot-ambon-proses-peningkatan-status-klinik-mata-ambon-vlissingen-menuju-rsud-mata

Antara News. (2023, November 8). *BPJS Kesehatan-RS Leimena Ambon kerja sama layanan kateterisasi jantung*.

**Copyright © 2024 International Relations Department Universitas Al-Azhar Indonesia**

https://ambon.antaranews.com/berita/189534/bpjs-kesehatan-rs-leimena-ambon-kerja-sama-layanan-kateterisasi-jantung

Ghanimahdiyah, Khalda. 2023. *Keberhasilan Kota Ambon Dalam Mewujudkan Kerja Sama Sister City Di Bidang Kesehatan (Studi Kasus Sister City Ambon-Vlissingen Dan Ambon-Darwin).* Skripsi thesis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta. dapat diakses di https://repository.upnvj.ac.id/26769/

Pemerintah Kota Ambon. (2022). *Laporan pengembangan Klinik Mata Ambon–Vlissingen.* Dinas Kesehatan Kota Ambon.

Potret Maluku. (2025, Februari 4). *DPRD Ambon dorong peningkatan status bagi Klinik Mata Vlissingen*. https://potretmaluku.id/dprd-ambon-dorong-peningkatan-status-bagi-klinik-mata-vlissingen/

Redaksi Merdeka. (2025, Februari 17). *Klinik Mata Ambon Vlissingen bertransformasi menjadi RSUD Mata Tipe D*. Planet Merdeka. https://planet.merdeka.com/hot-news/klinik-mata-ambon-vlissingen-bertransformasi-menjadi-rsud-mata-tipe-d-316340-mvk.html

RSUP Dr. J. Leimena. (2023, Februari). *Dokumentasi penjajakan kerja sama dengan Pemerintah Kota Vlissingen.* Arsip internal rumah sakit.

Saraswati, S. (2023, Februari). *Dialog kerja sama internasional bidang kesehatan.* RSUP Dr. J. Leimena, Ambon.

Sister Cities International. (2025). *About the Sister Cities Program.* (https://sistercities.org)

Siwalima News. (2023, Februari 13). *Keberadaan Klinik Mata bentuk nyata sister city Ambon–Vlissingen*. https://siwalimanews.com/keberadaan-klinik-mata-bentuk-nyata-sister-city-ambon-vlissingen

Stichting Samenwerking Vlissingen Ambon (SSVA). (2023). *Laporan kegiatan dan program kerja sama Ambon–Vlissingen 2021–2023.* Dokumen internal yayasan.

Tribun Ambon. (2025, Februari 4). *Klinik Mata Vlissingen bakal naik status, telan anggaran capai Rp30 miliar*.

**Copyright © 2024 International Relations Department Universitas Al-Azhar Indonesia**

https://ambon.tribunnews.com/2025/02/04/klinik-mata-vlisingen-bakal-naik-status-telan-anggaran-capai-rp30-miliar

United Nations. (2025). *Sustainable Development Goals (SDGs)*. (https://sdgs.un.org/goals)

van den Tillaar, B. (2023, Februari). *Wawancara dalam kunjungan resmi ke Ambon.* Dokumentasi Pemerintah Kota Ambon.

World Commission on Environment and Development. (1987). *Our common future.* Oxford University Press.

**Copyright © 2024 International Relations Department Universitas Al-Azhar Indonesia**